

**EFEKTIVITAS STRATEGI METAKOGNITIFDALAM
PEMBELAJARANMENYIMAK BERITASISWA KELAS VII A MTS AL-
HIDAYAHKECAMATAN PESANGGARAN KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Syafi Junaidi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Menyimak diperlukan setiap orang. Dunia modern menuntut kita rajin menyimak yang baik secara aktif, kritis, kreatif dan inovatif. Selama ini hasil nilai peserta didik kelas VII A MTs Al Hidayah masih sangat kurang. Kekurangan tersebut muncul karena pada saat pembelajaran menyimak berita siswa hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru tentang materi menyimak berita. Rumusan masalah dalam jurnal ini adalah (1) Bagaimanakah hasil pembelajaran menyimak berita siswa kelas VII A MTs Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016 sebelum menggunakan strategi metakognitif (2) Bagaimanakah hasil pembelajaran menyimak berita siswa kelas VII A MTs Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016 sesudah menggunakan strategi metakognitif (3) Bagaimanakah efektifitas strategi metakognitif dalam pembelajaran menyimak berita siswa kelas VII A MTs Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, nilai rata-rata hasil pembelajaran menyimak berita sebelum diberi perlakuan adalah 59,8 yang belum memenuhi KKM yaitu 75 dan masih dalam kategori sedang. Adapun nilai rata-rata hasil pembelajaran menyimak berita peserta didik sesudah diberi perlakuan meningkat menjadi 76,56 yang sudah memenuhi KKM dan masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum penerapan strategi metakognitif dan sesudah penerapan strategi metakognitif. Sehingga penerapan strategi metakognitif sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar menyimak berita pada peserta didik kelas VII A MTs Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi.

Kata-kata kunci : efektivitas, strategi metakognitif, menyimak, berita

PENDAHULUAN

Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia banyak, maka kita perlu mengadakan

pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa

Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengembangkan fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia disekolah. Pembinaan dan pengembangan kemampuan keterampilan berbahasa yang diupayakan disekolah berorientasi pada empat jenis ketrampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan satu dengan yang lain.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara itu dipelajari sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Selanjutnya setiap ketrampilan itu erat pula berhubungan dengan proses berfikir yang mendasari berbahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan bahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir (Tarigan, 2008:2)

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan

menulis. Pada pembahasan ini, konteks penelitian tertuju pada keterampilan menyimak, karena keterampilan ini merupakan awal dari keterampilan anak dalam berbahasa. Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli terkait pengertian menyimak. Menyimak menurut Russel dkk. (dalam Tarigan, 2008:30) bermakna mendengarkan dengan penuh seksama dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan menurut Tarigan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lain. (Tarigan, 2008:31). Dari dua pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses kegiatan untuk memahami isi yang disampaikan orang lain.

Menyimak merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam hidup ini. Menyimak tidak hanya sebatas mendengarkan dengan menggunakan kedua indera pendengar kita, tetapi juga melibatkan pikiran dan hati kita. Jika kita lihat kembali, ketika kita dilahirkan di dunia ini, aktifitas pertama yang kita lakukan ternyata adalah mendengarkan suara adzan, bahkan sebelum ruh ditiupkan, ketika kita di dalam kandungan ibunda tercinta, kita juga menyimak sebelum mengikrarkan keimanan kita kepada Sang Pencipta. Kita akan selalu menyimak apa-apa yang dikatakan orang-orang seperti kita sebelum kita berbicara. Telinga kita ibarat kaset yang sedang merekam semua suara yang kita dengar. Suara merdu,,

indah, lembut atau suara yang sumbang yang tidak fenak didengar akan terdengar kembali ketika kaset itu diputar kembali. Ketika kita telah mampu berbicara, kita akan mengucapkan kembali apa yang telah kita dengar sebelumnya. Maka tidak mengherankan, ketika seorang anak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, itu adalah buah dari apa yang telah ia dengarkan sebelumnya. Sehingga, dalam keluarga betapa pentingnya peran orang tua dalam perkembangan bahasa anaknya.

Menurut Tarigan (2008:29) Menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang- lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.. Lebih dari sekedar penerimaan stimulus atau tindakan yang refleksif, menyimak juga merupakan suatu perilaku yang dapat dianalisis dan dimodifikasi; merupakan sesuatu yang dapat kita pilih untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan sama sekali; kita dapat menentukan apakah perlu diberi wadah atau tidak; kita dapat menentukan tingkat keefektifannya; dan kita dapat mengganti bahkan atau meningkatkan atau mengembangkannya.

Kalau menyimak merupakan suatu tindakan efektif atau tindakan fakultatif, perhatian, yang sangat perlu bagi penyimakan yang baik, merupakan suatu perilaku yang selektif atau kelakuan terpilih. Contohnya pada suatu ketika, kita memilih untuk menyimak lagu-lagu ciptaan Rinto Harahap pada waktu

senggang; kemudian dari sekian banyak lagu ciptaanya, kita menyeleksi lagu pujaan kita lalu kita menyimaknya dengan penuh perhatian.

Dalam proses menyimak ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penyimak, Strickland (dalam Tarigan, 2008:31-32) menjelaskan beberapa tahapan menyimak diantaranya: (1) menyimak berkala, menyimak yang terjadi pada saat-saat yang sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya. (2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan. (3) Setengah menyimak, karena merasa terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak. (4) Menyimak serapan, karena sang anak terlalu asyik menyerap hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya. (5) Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasikan yang lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik saja. (6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pembicara. (7) Menyimak dengan reaksi berakala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan. (8) Menyimak secara seksama dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan

pikiran sang pembicara. (9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menyimak siswa kelas VII A MTs Alhidayah Pesanggaran masih kurang. Alasan kemampuan keterampilan menyimak siswa masih kurang karena selama ini kegiatan pembelajaran masih menggunakan strategi konvensional dan masih banyak guru yang enggan memanfaatkan media dan strategi yang sesuai, sehingga kecenderungan siswa dibiasakan sekedar mendengarkan apa yang dianjurkan guru, kemudian mencatat, dan dipaksa menghafal diluar kepala, atau sering dikenal dengan istilah duduk, dengar catat dan hafal. Selain itu ada beberapa poin yang mendasari adanya penelitian ini yaitu (1) siswa belum banyak yang mampu menyimpulkan hasil simakan dengan benar, (2) siswa belum banyak yang mampu menyampaikan hasil simakan dengan bahasa baik, benar dan runtut (3) strategi dan teknik guru dapat dikatakan masih klasikal, terlebih lagi hal ini dilakukan dengan alasan dalam rangka mencapai target kurikulum. Penggunaan strategi belajar bahasa yang tepat membuat siswa tersebut selalu teratur dalam belajarnya sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dari siswa yang tidak menggunakan strategi belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat. Hal ini karena strategi belajar

diperlukan untuk dapat mengatur waktu seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal.

Ada berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai strategi belajar bahasa. Stern (dalam Werdiningsih, 2007 :46) mengemukakan bahwa strategi belajar bahasa merupakan perilaku yang tak teramati. Akan tetapi, Wenden dan Rubin (dalam Werdiningsih, 2007:46) menegaskan bahwa strategi belajar bahasa merupakan tindakan dan teknik tertentu yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Lebih lanjut, kedua pakar ini menjelaskan bahwa strategi belajar berorientasi pada problem. Pembelajar menggunakan strategi untuk merespon kebutuhan belajar mereka yakni untuk memudahkan pemerolehan, penyimpanan, penggunaan informasi ketika dibutuhkan.

Skehan dalam Werdiningsih (2007:50) mengidentifikasi tiga kategori strategi belajar bahasa sebagai berikut. Pertama, kemampuan pembelajar untuk menghadapi situasi belajar. Strategi ini disebut juga sebagai strategi pendekatan tugas aktif. Penggunaan strategi ini tampak pada perilaku pembelajar seperti mencari kesempatan belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktik komunikasi. Kedua, kecenderungan teknis pembelajar. Strategi ini ditandai dengan perilaku pembelajar dengan melakukan perbandingan lintas bahasa, menganalisis bahasa target, membuat kesimpulan, dan menggunakan formula. Ketiga, kemampuan pembelajar untuk mengevaluasi. Strategi ini ditandai adanya perilaku pembelajar dengan

memperbaiki kesalahan dan mencari sumber kesalahan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian O'Malley dan Chemot dalam Werdiningsih (2007:51), diketahui adanya tiga tipe strategi belajar, yaitu strategi kognitif, strategi metakognitif, dan strategi sosial/afektif. Strategi kognitif terkait dengan penyelesaian masalah yang membutuhkan analisis langsung dan berfungsi sebagai pemroses kognitif atau operatif. Strategi kognitif ini mencakup perilaku pembelajar dalam melakukan repetisi, membuat catatan, dan melakukan elaborasi dengan mengkaitkan informasi lama dengan informasi lain dalam memori. Strategi metakognitif terkait dengan penggunaan pengetahuan tentang proses kognitif dan merupakan usaha untuk mengatur belajar bahasa dengan alat perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Strategi ini berfungsi untuk melakukan perhatian terarah dan manajemen diri. Strategi sosial/afektif terkait dengan cara bagaimana pembelajar memilih untuk berinteraksi dengan pembelajar lain dan penutur lain. Bentuk strategi ini antara lain melakukan kerjasama dengan teman dan mengajukan pertanyaan klarifikasi.

Penelitian tentang strategi belajar banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa di dunia. Sejak tahun 1970-an penelitian tentang strategi belajar telah dimulai di negara-negara barat. Namun, di Indonesia penelitian tentang strategi belajar ini baru dimulai dan terus menjamur pada akhir tahun 1990-an.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa

pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut hendaknya mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini lebih ditekankan pada peranan strategi tidak langsung dengan hasil pencapaian kompetensi menyimak siswa tingkat menengah pertama. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran secara tidak langsung namun memiliki aspek yang menyenangkan terhadap pembelajaran dengan lebih mengutamakan peranan aktif siswa dalam berinteraksi sosial yang disertai kemampuan berfikir kritis, emosi yang stabil serta semangat yang kuat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui seberapa penting peranan penerapan strategi pembelajaran dengan tingkat pencapaian kompetensi menyimak siswa. Selain itu bagi para pendidik diharapkan mampu menerapkan strategi tidak langsung ini dalam proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien sehingga dapat membentuk anak didik yang berwawasan tinggi dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan umum dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan hal di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran menyimak berita pada siswa kelas VII A MTs Al-Hidayah Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi

Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang penggunaan strategi belajar siswa SLTP sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi belajar siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah pengetahuan dan dapat lebih mendukung teori-teori yang sudah ada serta mempunyai nilai manfaat atau kegunaan terutama dalam penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran menyimak siswa baik dari aspek teori maupun secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini bisa memvalidasi teori yang menegaskan bahwa faktor guru menentukan keberhasilan belajar siswa. Faktor guru ini meliputi: penguasaan atas mata pelajaran yang diajarkan (subject matter), keterampilan mengajarnya (teaching skill) dan kepribadianya (personality).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, antara lain, (1) bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi peneliti, guna pengembangan lebih lanjut, (2) bagi pembaca, diharapkan mendapatkan manfaat dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran menyimak dan membaca bahasa Indonesia, (3) bagi guru, penelitian ini nantinya dapat dijadikan motivator untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menyimak berita kelas VII MTs A Al Hidayah dengan menggunakan strategi Metakognitif. Berdasarkan tujuan tersebut rancangan yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas sudah dikenal dalam dunia pendidikan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dan dosen ditempat ia mengajar adalah bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dikelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara jenis penelitian ini adalah eksperimen, yaitu mencari pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Adapun variabel yang dicakup dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: 1) variabel penggunaan strategi metakognitif, (2) variabel kemahiran menyimak berita,

Kemudian dilihat dari tujuan penelitian ini dapat ditentukan bahwa penelitian ini bersifat eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menarik kesimpulan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel yaitu variabel penggunaan strategi metakognitif dan variabel kemahiran menyimak berita. Untuk menggambarkan ada tidaknya pengaruh antara penggunaan strategi metakognitif dengan kemahiran menyimak berita, terlebih dahulu dibuat desain atau rancangan penelitian. Rancangan penelitian yang dipakai yaitu tahap awal dengan cara belum diberikan perlakuan treatment yang disebut pretest dan pengambilan

data setelah diberikan treatment yang disebut posttest, untuk kemudian yang keduanya diambil kesimpulan dengan metode statistik. Jadi tes disini dilakukan dua kali, yaitu test awal (pretest) dan yang kedua di akhir atau test akhir yang disebut (posttest) hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh strategi metakognitif terhadap pembelajaran menyimak berita antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan.

Untuk mendukung rancangan ini diperlukan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif, yaitu: (a) guru mempersiapkan materi menyimak berita, (b) dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi metakognitif, (c) guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui tes.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Keseluruhan perencanaan, pengamatan, pencatatan dan penganalisan proses, serta hasil penelitian dilakukan oleh peneliti. Instrumen bantu yang digunakan meliputi, (1) silabus, (2) rencana pembelajaran, (3) lembar pengamatan, (4) tes. Silabus dan rencana pembelajaran digunakan sebagai desain pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum bahasa Indonesia SMP dan strategi pembelajaran menyimak. Lembar pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi pembelajaran menyimak dikelas. Instrumen pengumpulan data yang dipakai berupa tes, yakni pretes dan pasca tes untuk mengukur pengaruh penggunaan strategi metakognitif. Pretes dan pasca tes dipakai untuk mengukur kemampuan menyimak berita siswa sesudah

menggunakan strategi metakognitif, yakni dengan menjawab beberapa pertanyaan dari berita yang didengarkan dengan tema yang sama.

Dengan instrumen ini diharapkan kemampuan menyimak siswa kelas VII A MTs Al Hidayah, khususnya menyimak berita mengalami kemajuan setelah siswa ini telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognitif. Karena kelas VII A diharapkan sudah mempunyai dan menguasai standar kompetensi yang siap menempuh pengetahuan di kelas yang lebih tinggi.

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran menyimak di kelas VII A MTs Al Hidayah Pesanggrahan. Hal-hal yang diamati meliputi perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yakni kegiatan belajar mengajar didalam kelas dan pengevaluasian pembelajaran berupa hasil belajar siswa. Langkah selanjutnya adalah menganalisis keseluruhan hasil pengamatan awal. Selama kegiatan pengamatan berlangsung peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran menyimak dan rencana penelitian yang akan dilakukan.

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dalam empat bagian utama yaitu: (1) Tahap perencanaan, setelah mengadakan pengamatan awal, disusun rencana tindakan pembelajaran menyimak berita. Perencanaan tindakan yang dilakukan adalah (a) menyusun desain pembelajaran, (b) menyusun bahan

ajar, (c) menyusun instrumen penelitian, (d) menyusun instrumen penilaian. Desain pembelajaran disusun berdasarkan silabus dan rencana pembelajaran. (2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran menyimak di kelas VII A MTs Al Hidayah Pesangaran dengan desain pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan awal/pendahuluan, inti dan penutup. (3) Tahap observasi, pada tahap ini peneliti secara langsung mengamati keseluruhan kejadian pembelajaran menyimak di kelas. Seluruh hasil observasi dicatat dalam lembar observasi.

(4) Tahap redfleksi, merupakan tahap pelaksanaan penelitian berupa analisis dan diskusi menyeluruh tentang rangkaian aktifitas pembelajaran menyimak dikelas VII A MTs Al Hidayah Pesangaran dengan pengintegrasian strategi metakognitif dengan materi menyimak berita yang telah dilaksanakan

HASIL PENELITIAN

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan yang didalamnya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Belajar sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Dalam belajar bukan hanya mengingat dan menambah bagian demi bagian suatu informasi, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Ketercapaian hasil serta tujuan merupakan kerusan dalam belajar. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan tetapi perubahan lakuan. Hamalik

(2011:27-28) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi dengan lingkungan tersebut berdampak adanya suatu pengalaman terhadap diri siswa guna menggali ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui sebuah mendengarkan, berbicara serta menulis untuk berlatih mencari masalah, merumuskan masalah, keterampilan memecahkan masalah (problem solving), pengambilan keputusan, berfikir kritis, berfikir kreatif, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, memecahkan masalah dengan dibimbing oleh guru. Oleh karena itu, dengan beberapa langkah pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu berfikir metakognitif atau tindakan yang dilakukan diluar alat pemahaman secara murni, dan memberikan cara bagi siswa untuk mengkoordinasikan proses pembelajaran mereka sendiri serta terbiasa menyelesaikan permasalahan hidup yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berfikir yang kritis dan logis.

Kemampuan menyimak berita siswa sebelum menggunakan strategi Metakognitif ternyata masih variatif, hal ini dilihat dari cara menjawab pertanyaan tentang pokok-pokok berita, menyimpulkan dan menulis kembali isi berita dan sebagainya. Nilai menemukan pokok-pokok berita siswa MTs Al Hidayah Pesangaran Banyuwangi rata-rata adalah 64,8, sedangkan dalam menemukan formula 5 W + 1 H nilai siswa adalah 74, artinya kemampuan memahami pokok-pokok berita dan menemukan

formula 5 W + 1 H siswa kelas VII MTs Al Hidayah dalam kategori baik, namun masih belum cukup memuaskan. Kemudian kemampuan menyimpulkan siswa mendapatkan nilai rata-rata 53,2, termasuk dalam kategori sedang atau cukup, sedangkan kemampuan menuliskan kembali berita sesuai dengan ejaan dan tanda baca siswa masih dalam kategori kurang, karena nilai rata-rata mereka adalah 47,6, yakni dibawah 50. Maka diperlukan adanya perbaikan nilai siswa terutama dari pemahaman menyimpulkan berita dan menuliskan kembali isis berita sesuai dengan kaidah ejaan dan tanda baca yang benar.

Semua itu diketahui karena sebelum melakukan pembelajaran dengan strategi metakognitif, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan menyimak berita siswa kelas VII MTs. Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016 dengan cara memberikan tes untuk mengetahui kemampuan menyimak berita siswa.

Selama ini siswa-siswa tersebut dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terbiasa dengan sistem atau strategi pembelajaran yang masih konvensional dalam arti metode yang digunakan adalah ceramah dan penugasan.

Setelah diterapkan strategi metakognitif dalam pembelajaran menyimak berita, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa tersebut, hasil perhitungan penelitian siswa dari 30 responden diperoleh rata-rata 76,57. Artinya kemampuan anak dalam menyimak berita mencapai taraf yang tinggi. Hal ini diketahui dari meningkatnya kemampuan siswa MTs Al Hidayah

Pesanggaran Banyuwangi dalam menyimak berita dari bergai aspek. Baik dari segi menemukan pokok-pokok berita, menemukan formula 5 W + 1 H, menyimpulkan maupun menulis kembali isi berita. Rata – rata kemampuan menulis kembali isi berita yang dulu masih kurang yaitu 47,6 sekarang menjadi 66 yang masuk dalam kategori baik. Rata-rata kemampuan menyimpulkan berita siswa yang dulu berkategori sedang, yaitu 53,2 sekarang naik menjadi 74 yang masuk dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan menemukan pokok-pokok berita dan menemukan formula 5 W + 1 H juga mengalami peningkatan, yang dulu berkategori baik sekarang menjadi amat baik, yakni bernilai 81,6 dan 84,8.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan strategi metakognitif dapat membangkitkan kinerja siswa secara mandiri dalam mempelajari, meperoleh pengalaman dan pengetahuan baru serta tujuan utama pembelajaran dengan strategi metakognitif adalah siswa dapat memusatkan pembelajaran dengan baik, menyusun dan merencanakan pembelajaran, dan dapat mengevaluasi pembelajaran, karena dengan menerapkan strategi metakognitif maka siswa akan melakukan tindakan yang berlangsung diluar alat pemahaman secara murni, dan mengetahui cara untuk mengkoordinasikan proses pembelajaran mereka sendiri (Oxford, 1990:2)

Strategi metakognitif adalah penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa. Para pembelajar bahasa seringkali dipenuhi dengan terlalu banyak "hal yang baru", kosa

kata yang tidak lazim, aturan yang membingungkan, sistem penulisan yang berbeda, tradisi sosial yang tampak tidak dapat dipahami, dan (di dalam kelas bahasa yang diberi penerangan) pendekatan intruksional nontradisional. Dengan semua hal baru ini, banyak pembelajar kehilangan fokus mereka yang hanya dapat didapatkan kembali melalui penggunaan strategi metakognitif secara sadar seperti memperhatikan dan memberikan pandangan menghubungkan dengan materi yang sudah dikenal (Oxford, 1990:3).

Ellis (dalam Werdiningsih, 2007:49) mengemukakan beberapa indikator strategi belajar bahasa. Beberapa indikator tersebut adalah (1) strategi belajar bahasa merupakan aktivitas mental dan behavioral, (2) strategi belajar bahasa merupakan prilaku yang teramati dan tidak teratasi, (3) strategi belajar bahasa merupakan prilaku sadar atau tidak sadar, dan (4) strategi belajar bahasa mempunyai dampak langsung dan tidak langsung pada pembelajaran bahasa (Werdiningsih, 2007:49).

Penggunaan strategi belajar bahasa yang tepat membuat siswa tersebut selalu teratur dalam belajarnya sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dari siswa yang tidak menggunakan strategi belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar yang efisien dapat tercapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat hal ini karena strategi belajar diperlukan untuk dapat mengatur waktu seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal.

Strategi-strategi metakognitif adalah penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa. Para pembelajar bahasa seringkali dipenuhi dengan

terlalu banyak "hal yang baru", kosa kata yang tidak lazim, aturan yang membingungkan, sistem penulisan yang berbeda, tradisi sosial yang tampak tidak dapat dipahami, dan (di dalam kelas bahasa yang diberi penerangan) pendekatan intruksional nontradisional. Dengan semua hal baru ini, banyak pembelajar kehilangan fokus mereka yang hanya dapat didapatkan kembali melalui penggunaan strategi metakognitif secara sadar seperti memperhatikan dan memberikan pandangan menghubungkan dengan materi yang sudah dikenal (Oxford, 1990:3).

Setelah mengikuti pembelajaran menyimak berita, pengalaman belajar yang diperoleh siswa adalah (1) kemampuan menemukan pokok-pokok berita yang didengar, (2) Kemampuan menanggapi berita yang didengar, (3) Kemampuan menyimpulkan berita yang didengar, dan (4) kemampuan menulis kembali berita yang didengar dalam beberapa kalimat baik secara berkelompok maupun individu. Hasil tretmen yng telah diberikan kepada siswa, ternyata diperoleh hasil yang tampak berbeda dengan diberi treatmen. Selama proses belajar mengajar, baik dengan strategi belajar konvensional maupun dengan menggunakan strategi metakognitif, dalam pembelajaran selalu dilakukan pengamatan dengan pedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan maka diperoleh hasil rata-rata 59,8 pada strategi pembelajaran yang konvensional (ceramah dan penugasan) dalam pembelajaran menyimak berita, dan hasil rata-rata 76,57 pada strategi pembelajaran metakognitif yang digunakan untuk pembelajaran menyimak berita.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, ternyata pembelajaran dengan strategi metakognitif sangat menyenangkan dan sangat efektif bagi siswa karena siswa pada kondisi belajar yang luwes dalam arti tidak kaku, bebas dan tidak ada rasa takut untuk mengaktualisasikan dirinya dan bebas berinteraksi secara langsung dengan sesama teman yang memiliki perbedaan karakter. Bagi siswa situasi seperti inilah yang dapat dijadikan sebagai pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ketrampilan membaca, menyimak dan berbicara, yang semua itu tidak menyimpang dari prosedur dalam belajar dan pembelajaran. Untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran metakognitif ini dibutuhkan seorang guru yang kreatif, artinya guru harus memahami terlebih dahulu hakekat pembelajaran model strategi metakognitif merupakan pemaknaan berfikir yang dapat diaplikasikan sebagai suatu strategi pembelajaran untuk mengondisikan siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan (menarik kesimpulan), berfikir kritis, dan berfikir kreatif.

Agar tercapai pembelajaran yang aktif dan kreatif pada diri siswa maka guru dituntut untuk memahami tahapan-tahapan dalam pembelajaran metakognitif yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama, memusatkan perhatian. Diantaranya adalah (1) pandangan umum dan penghubungan dengan material yang telah diketahui, (2) memperhatikan, (3) menunda penghasilan pembicaraan untuk berfokus pada pendengaran. Tahapan kedua, menyusun dan merencanakan

pembelajaran, meliputi (1) mencari tahu tentang pembelajaran bahasa, (2) mengatur (3) menentukan sasaran dan tujuan, (4) mengidentifikasi maksud tugas bahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), (5) merencanakan tugas bahasa, dan (6) mencari kesempatan praktek. Tahapan ketiga, mengevaluasi pembelajaran, meliputi (1) pengawasan diri, (2) mengevaluasi diri.

Dari ketiga tahapan pembelajaran menggunakan strategi metakognitif yang harus dilakukan guru pertama kali adalah memusatkan pembelajaran. Artinya (a) Guru mengingatkan kepada siswa materi pembelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tatacara berfikir metakognisi, (b) Guru menyatakan tujuan pembelajaran dan siswa memperhatikan, dan siswa mempelajari strategi memahami masalah.

Selanjutnya yaitu yang kedua menyusun dan merencanakan pembelajaran. Artinya (a) guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, dan menjawab masalah, setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa untuk memberi penjelasan atau jawaban terhadap masalah-masalah tentang memahami pembacaan cerpen, (b) Guru dan siswa membuat generalisasi dan menggunakan alat-alat pemecahan masalah dilanjutkan dengan siswa mengerjakan tugas baik secara individu atau berkelompok untuk memberi jawaban dan pemecahan masalah tersebut serta

melakukan penguatan internal terhadap materi, (c) guru mendorong siswa untuk menghasilkan jawaban kritis dan kreatif, (d) guru membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

Ketiga, mengevaluasi pembelajaran. Didalam rangkaian ini ada dua strategi terkait, keduanya membantu para pembelajar dalam memeriksa kinerja bahasa mereka. Strategi yang satu meliputi mencatat dan belajar dari kesalahan, dan strategi lainnya berkaitan dengan pengevaluasian perkembangan yang keseluruhan. (a) Pengawasan diri, mengidentifikasi kesalahan didalam pemahaman atau penghasilan dari hasil menyimak berita, menentukan masalah yang penting, melacak sumber dari kesalahan yang penting, dan mencoba menghilangkan kesalahan seperti itu, dan (b) Pengevaluasian diri, mengevaluasi perkembangan siswa didalam menyimak berita. Sebagai contoh, dengan memeriksa untuk mengetahui apakah seseorang memahami suatu berita dengan lebih cepat atau apakah seseorang memahami dengan presentasi yang lebih besar untuk tiap mendengarkan berita.

Langkah selanjutnya bagi siswa adalah siswa diharapkan untuk mencoba mengkombinasikan bagaimana cara mengidentifikasi masalah serta tujuan memecahkan masalah yang berkenaan dengan pokok-pokok berita, kesimpulan berita, dan isi berita, kemudian siswa dipandu guru untuk menarik kesimpulan akhir tentang berbagai aspek mendengarkan mulaiperencanaan mendengarkan, penyusunan sampai pada penilaian.

Adapun bagi guru, penilaian yang diambil mencakup minat, antusias, respon, aktivitas, kerjasama dalam kelompok, interaksi siswa dengan guru, keberanian untuk kerja dan toleransi serta guru menilai hasil siswa yang berkaitan dengan menyimak berita yang ditugaskan.

Sebagaimana diuraikan dalam observasi menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran menyimak berita pada siswa MTs. Al Hidayah Pesanggran Banyuwangi tahun ajaran 2015-2016 sudah sangat baik. Hal ini dilihat dari: (1) tidak ada siswa yang memiliki kategori kurang dalam menyimak berita, dan (2) beberapa siswa mengalami peningkatan dalam menyimak berita.

SIMPULAN

Kemampuan menyimak berita siswa sebelum diterapkan strategi metakognitif diperoleh nilai rata-rata 59,8. Artinya, kemampuan anak dalam taraf memahami masih dalam taraf sedang. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan menyimak berita siswa yang ternyata masih variatif, dari cara menjawab pertanyaan tentang pokok-pokok berita, menyimpulkan dan menulis kembali isi berita dan sebagainya. Nilai menemukan pokok-pokok berita siswa MTs Al Hidayah Pesanggran Banyuwangi rata-rata adalah 64,8, sedangkan dalam menemukan formula 5 W + 1 H nilai siswa adalah 74, artinya kemampuan memahami pokok-pokok berita dan menemukan formula 5 W + 1 H siswa kelas VII MTs Al Hidayah dalam kategori baik, namun masih belum cukup memuaskan. Kemudian kemampuan menyimpulkan siswa mendapatkan nilai rata-rata 53,2, termasuk dalam kategori sedang atau

cukup, sedangkan kemampuan menuliskan kembali berita sesuai dengan ejaan dan tanda baca siswa masih dalam kategori kurang, karena nilai rata-rata mereka adalah 47,6, yakni dibawah 50. Maka diperlukan adanya perbaikan nilai siswa terutama dari pemahaman menyimpulkan berita dan menuliskan kembali isis berita sesuai dengan kaidah ejaan dan tanda baca yang benar.

Sedangkan setelah dilakukan perlakuan, yaitu pembelajaran dengan strategi metakognitif maka diperoleh nilai rata-rata 76,57. Artinya kemampuan anak dalam menyimak berita sudah mencapai taraf yang lebih tinggi. Hal ini diketahui dari meningkatnya kemampuan siswa MTs Al Hidayah Pesanggaran Banyuwangi dalam menyimak berita dari bergai aspek. Baik dari segi menemukan pokok-pokok berita, menemukan formula 5 W + 1 H, menyimpulkan maupun menulis kembali isi berita. Rata – rata kemampuan menulis kembali isi berita yang dulu masih kurang yaitu 47,6 sekarang menjadi 66 yang masuk dalam kategori baik. Rata-rata kemampuan menyimpulkan berita siswa yang dulu berkategori sedang, yaitu 53,2 sekarang naik menjadi 74 yang masuk dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan menemukan pokok-pokok berita dan menemukan formula 5 W + 1 H juga mengalami peningkatan, yang dulu berkategori baik sekarang menjadi amat baik, yakni bernilai 81,6 dan 84,8.

Melihat analisis data diatas , maka dapat diketahui bahwa strategi metakognitif sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak berita siswa kelas VII A MTs Al Hidayah.

SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka disarankan (1) untuk guru Bahasa Indonesia di MTs hendaknya (a) merancang rencana pembelajarandengan menempatkan siswa sebagai pusat aktifitas pembelajaran, (b) memadukan tahapan pembelajaran menyimak berita dengan tahapan strategi metakognitif, (c) menggunakan media pembelajaran yang merangsang anak untuk dapat menyimak berita dengan baik, (d) memberikan saran dan masukanbaik yang berkaitan dengan kesalahn maupun kelebihan pada hasil belajar siswa, (e) memberikan kebebasan siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan selama pembelajaran menyimak berita berlangsung, dan (f) memberikan arahan dan motifasi selam siswa melakukan pembelajaran menyimak berita. (2) untuk penyusun buku bahan ajar Bahasa Indonesia untuk MTs agar (a) mencantumkan langkah-langkah pembelajaran menyimak berita sesuai dengan masing-masing tahapan mendengarkan, dan (b) memanfaatkan alam dan budaya siswa sebagai sumber dan tema pembelajaran. Dan (3) untuk peneliti lain untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan cara: (a) memperluas jangkauan latar dan subyek, (b) memperdalam analisa menyangkut komponen-komponen pembelajaran yang lain, dan (c) melakukan penelitian serupa dalm konteks pembelajaran menyimak yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Edisi Revisi VI. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* Edisi Revisi. Jakarta: PT Pineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Wuryani, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford : Oxford University Press.
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Furchan, A. 2002. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali,S. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamiyah, N & Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hamalik,O.2011.*Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mistar, J. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia*.Malang: Program Pascasarjana UNISMA.
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. RemajaRosdaKarya.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Terjemahan Language Learning Strategies*. New York: A Divisio of Harper Collins Publisher.
- Rostiyah, N. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2011.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Werdiningsih, D. 2007. *Model Pengembangan Strategi Belajar Bahasa Untuk Meningkatkan Efektifitas Pencapaian Kompetensi Komunikasi Berbahasa Indonesia Siswa Dasar*. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Tahun I, dibiayai DP2M Dirjen Dikti Kendiknas RI Tahun Anggaran 2010.
- Wahyuni, S & Ibrahim, A. S. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Malang : Refika Aditama.